BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan LQ 45 yang tidak termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi setelah peristiwa Bom Bali 2005. Rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah -0,00017275, sedangkan rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang tidak termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah 0,00505343.
2. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang tidak termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak termasuk LQ 45 setelah peristiwa Bom Bali 2005. Rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang tidak termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah 0,00505343, sedangkan rata-rata *abnormal return* sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak termasuk LQ 45 adalah 0,00116518.
3. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi dengan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak termasuk LQ 45 setelah peristiwa Bom Bali 2005. Rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah -0,00017275, sedangkan

rata-rata *abnormal return* sektor perdagangan, jasa dan investasi yang tidak termasuk LQ 45 adalah 0,00116518.

4. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *abnormal return* perusahaan restoran, hotel dan pariwisata dengan LQ 45 yang tidak termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi setelah peristiwa Bom Bali 2005. Rata-rata *abnormal return* perusahaan restoran, hotel dan pariwisata adalah 0,00050844, sedangkan rata-rata *abnormal return* LQ 45 yang tidak termasuk sektor perdagangan, jasa dan investasi adalah 0,00505343.

Dari keempat pengujian hipotesis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata hipotesis penelitian ini tidak terbukti. Berarti peristiwa Bom Bali 2005 ini tidak mempengaruhi ekonomi secara signifikan yang ditunjukkan oleh tidak adanya perbedaan rata-rata *abnormal return* antar kelompok yang diteliti. Hasil ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh pengamat CIDES (Center for Information and Development Studies) Umar Juoro bahwa ledakan di Bali tidak terlalu mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia karena peristiwa ledakan ini bukan yang pertama kalinya (Gatra.com, 2 Oktober 2005). Bahkan menurut Dirut BEJ Erry Firmansyah kondisi pasar modal Indonesia diperkirakan akan tetap stabil pasca Bom Bali 2005 dan investor tetap memiliki kepercayaan untuk berinvestasi di BEJ. Sebelumnya, dalam acara Bincang Bisnis "Revitalisasi Pasar Modal Indonesia", Erry mengatakan pelaku bursa dalam dan luar negari masih memiliki optimisme yang besar terhadap pasar modal Indonesia. Kendati saat ini

pasar modal Indonesia dihadapkan pada gejolak ekonomi akibat kenaikan BBM (Bahan Bakar Minyak) dunia, kenaikan suku bunga The Fed dan penarikan (*redemption*) besar-besaran di reksadana. Erry mengatakan bahwa kondisi yang terjadi hanya bersifat guncangan sesaat (*turbulence*) dan fundamental ekonomi makro Indonesia sebenarnya masih cukup kuat. Pertumbuhan ekonomi sebesar 5,6 persen dan nilai dolar masih di kisaran Rp 10.000,00 (Media Indonesia online, 3 Oktober 2005).

Adapun pendapat lain oleh pengamat ekonomi Aviliani bahwa peristiwa Bom Bali 2005 akan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia ini tidak terbukti secara signifikan. Ia juga berpendapat bahwa ledakan bom di Jimbaran dan Kuta akan menciptakan pengangguran bagi 50 persen penduduk propinsi Bali karena ekonomi Bali sangat bergantung pada pariwisata. Ia juga memperkirakan proses *recovery* sektor ekonomi untuk menyelesaikan dampak akibat ledakan bom tersebut akan membutuhkan jangka waktu yang lama, bahkan bisa mencapai 6 bulan (Gatra.com, 2 Oktober 2005).

Dapat dikatakan bahwa Bom Bali 2005 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *abnormal return* kelompok ini. Hal ini menunjukkan bahwa pasar Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh adanya peristiwa Bom Bali 2005. Teror bom bisa terjadi di mana pun dan kapan pun, sehingga kita harus selalu waspada terhadap segala bentuk teror yang bertujuan untuk mengadu domba dan menghancurkan citra suatu negara. Investor masih bisa mempercayai jaminan keamanan dari pemerintah Indonesia.

5.2 Saran

1. Tidak semua peristiwa negatif berpengaruh langsung terhadap kinerja emiten yang sahamnya *listing* di Bursa Efek Jakarta. Walaupun kondisi ini masih bisa terkendali, namun diharapkan para investor untuk tetap waspada. Bagi investor yang bertipe spekulator, pada kondisi yang lebih genting untuk menghindari risiko yang besar sebaiknya menggunakan strategi *short selling*, yaitu dengan menjual saham yang dimilikinya pada harga tinggi dan menutup posisi *short* pada harga rendah. Aksi ini sebaiknya dilakukan hanya sehari saja dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.
2. Adanya edukasi yang lebih baik lagi agar investor dapat memahami bagaimana berinvestasi di pasar modal dengan segala risikonya, karena sekecil apa pun investasi di pasar modal itu mengandung risiko, khususnya untuk investor lokal. Ada perbedaan antara investor lokal dan asing. Investor asing memiliki unit riset yang baik, sehingga bisa membedakan rumor dengan *real problem* dan visinya yang *long term* membuat tidak terlalu terpengaruh oleh *short term turbulence* yang sedang terjadi. Sedangkan investor lokal cenderung memiliki horizon yang *short term* dan mengharapkan keuntungan dalam waktu dekat sehingga terpengaruh oleh rumor.
3. Untuk memulihkan kondisi Bali perlu adanya usaha-usaha seperti pemerintah harus memperluas informasi yang sesungguhnya yakni bahwa kondisi pariwisata dalam negeri, khususnya Bali, tidak sepenuhnya

terpuruk dan kegiatan industri wisata masih berjalan seperti biasa, kemudian mengembalikan citra pariwisata Indonesia, khususnys Bali, sebagai daerah tujuan wisata yang aman, nyaman dan menarik untuk dikunjungi, serta meningkatkan komunikasi dan kerjasama internasional khususnya dalam penanggulangan pariwisata terorisme yang mengancam pariwisata Indonesia untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestik, regional maupun internasional.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA